

Lampiran 4

Catatan Lapangan

Tanggal : 22 September 2010
Waktu : 10.15-11.00 WIB
Tempat : kelas XI IPS 4

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.15, mahasiswa PPL bergegas untuk masuk ke dalam kelas yang akan diajarnya, dengan segala kerepotan mahasiswa PPL membawa laptop, LCD, dan kabel masuk ke dalam kelas. Sesampainya di dalam kelas mahasiswa PPL dengan dibantu siswanya mulai mempersiapkan media pembelajaran tersebut, untuk mempersiapkan semuanya itu masih memerlukan waktu sekitar 15 menit hingga siap digunakan.

Setelah semua siap hal yang pertama yang dilakukan mahasiswa adalah mengabsen seluruh siswanya dengan buku absen yang mahasiswa PPL bawa sendiri, setelah itu baru masuk dalam materi pelajaran.

Mahasiswa PPL mulai membuka layar kerja Power Point yang berisi slide “ masa Hindu Budha dan peninggalan – peninggalannya”. Cara kerjanya masih manual untuk mengganti slidanya, dan yang memegang kontrolnya adalah mahasiswa PPL tersebut, jadi mahasiswa PPL hanya terpaku di depan laptopnya saja, dan untuk siswanya tidak terkontrol khususnya yang duduk dibagian belakang.

Mahasiswa PPL mengulang kembali materi yang sudah dibahas minggu lalu setelah itu menjelaskan proses datangnya Hindu dan Budha di Indonesia, setelah itu menunjukan slide-slide yang ada dalam Power Point yang ia buat, ia menampilkan beberapa penjelasan mengenai Hindu Budha dan sebagian besar slide adalah gambar yang menunjukkan peninggalan – peninggalan Hindu Budha, contohnya candi – candi. Mahasiswa PPL hanya terpaku didepan kelas saja tetapi tidak memperhatikan kondisi yang ada di belakang kelas, banyak siswa yang duduk di bagian belakang hanya mengobrol.

Setelah pembelajaran berjalan 20 menit, guru pamongnya datang untuk melihat cara mengajar mahasiswa PPL, suasana menjadi tenang khususnya siswa yang ada di bagian belakang, karena guru pamong duduk di bagian paling belakang, setelah itu mahasiswa PPL melanjutkan materi, yaitu menunjukkan peninggalan-peninggalan dari Hindu Budha berupa candi-candi.

Setelah itu dilakukanlah tanya jawab kepada siswanya, ternyata ada siswa yang menayakan asal usul nama candi Borobudur, hal ini membuat mahasiswa sedikit bingung

karena tidak memiliki referensi yang cukup untuk menjawabnya, setelah ini mahasiswa PPL terlihat panik dan bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tidak lama kemudian mahasiswa PPL mendekat ke guru pamongnya untuk menanyakan jawaban tersebut, setelah beberapa lama berdiskusi barulah mahasiswa PPL maju kembali ke depan kelas untuk menjelaskan jawabannya. “jadi candi Borobudur diambil dari nama agamanya yaitu Budha”, gimana? seru dari mahasiswa PPL. Mungkin siswanya juga bingung, maka siswa tersebut mengiyakan saja, tidak lama setelah itu bel pun berbunyi menandakan bahwa pelajaran telah usai.

Tanggapan

Mungkin mahasiswa PPL masih baru dan belum beradaptasi dengan baik, maka mahasiswa terlihat grogi dan bingung apa yang harus dilakukan di dalam kelas. Selain itu mahasiswa masih kurang bisa mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran, terbukti mulai dari awal masuk sampai dengan selesainya pelajaran materi yang direncanakan untuk dapat di selesaikan akhirnya gagal, karena tidak ada pembagian waktu yang tepat. Selain itu mahasiswa PPL masih bingung peraturan yang harus diterapkan didalam kelas.

Hal yang paling bermasalah adalah mahasiswa PPL sangat terpaku pada power point yang dia buat dan tidak memiliki bahan lain untuk referensi, hal ini terbukti saat siswa bertanya kepada mahasiswa PPL, mahasiswa menjadi panik dan bingung untuk menjawabnya, hal ini juga menyebabkan kelas kurang terkontrol dan siswa menjadi sibuk pada urusan masing-masing.

Akan tetapi point positifnya adalah mahasiswa dalam menerangkan sudah menggunakan media, yaitu power point. Media sangat penting dalam menunjang pembelajaran sejarah, karena guru tidak hanya bercerita saja kepada anak-anaknya, akan tetapi juga membuktikannya melalui gambar yang di tampilkan dalam slide power point tersebut. Akan tetapi tidak akan ada gunanya apabila penggunaan media jika tidak di seimbangi dengan penguasaan materi.

Tanggal : 6 Oktober 2010
Waktu : 08.00-09.30 WIB
Tempat : kelas XI IPA

Waktu sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB, waktunya Kamboja masuk untuk mengajar di kelas XI IPA, kelas tersebut berada di lantai tiga. Pada waktu yang sama saya mengikuti Kamboja dari ruang wakasek yang berada dilantai untuk masuk ke kelas XI IPA. Sesampainya di kelas suasananya cukup nyaman, karena terdapat dua buah AC untuk menyejukkan ruangan di pagi itu. Butuh sekitar 10 menit untuk sampai diruangan, sesampainya di meja Kamboja segera memberikan salam pembukaan, akan tetapi yang membingungkan saya adalah tidak adanya media pembelajaran yang digunakan pada saat itu, padahal pembahasannya mengenai kolonialisme dan imperialisme.

Untuk awalan atau pembukaan Ian mengabsen siswanya satu persatu dan ternyata seluruh siswa hadir, kegiatan yang selanjutnya adalah mereview pelajaran minggu kemarin, Ian bertanya kepada seorang siswa tentang “apa pengertian Kolonialisme dan Imperialisme?” tegas Ian, dan siswa tersebut bingung untuk menjawabnya, lalu pertanyaan tersebut dilempar ke teman sebangkunya, akan tetapi masih belum bisa terjawab juga, kira-kira sudah empat orang anak ditanyakan pertanyaan yang sama, tetapi belum juga ada yang bisa menjawab. Akhirnya Kamboja mengulang materi yang minggu lalu sudah dibahas “baik, saya akan menjelaskan ulang tentang pengertian kolonialisme dan imperialisme”.

Suasana di dalam kelas cukup kondusif untuk melakukan pembelajaran, hampir seluruh siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh Ian. Saya coba bertanya kepada seseorang siswa “apakah setiap pelajaran, kelas ini selalu memperhatikan guru yang sedang mengajar? tegas saya.

“Iy dong pak, namanya juga IPA (Ikatan Pelajar Aktif)” tegas siswa tersebut.

Selain itu Kamboja cukup baik dalam penyiapan bahan ajarnya, memang yang menjadi buku panduan buat Kamboja mengajar tidak hanya buku dari sekolah. Akan tetapi bahasa yang digunakan oleh Kamboja terlampau tinggi jadi sulit dipahami oleh siswa-siswanya. Jadi sebagian siswa masih ada yang masih bingung, di tambah lagi tidak digunakannya media pembelajaran, semakin membingungkan saja. Selain itu metode yang digunakan oleh Ian hanyalah ceramah, sang guru pun menggunakan metode tersebut mulai dari awal sampai dengan akhir pelajaran. Memang metode ceramah tidak bisa lepas dari

pelajaran sejarah, sang guru pun Cuma terpaku pada satu posisi saja yaitu hanya di depan jadi siswa yang duduk di barisan paling belakang kurang terkontrol, ada yang ngobrol, ada yang mengerjakan PR.

Dalam menjelaskan kolonialisme dan imperialisme yang nantinya berhubungan dengan penjelajahan samudera dan pastinya harus menggunakan peta dunia untuk menjelaskan tersebut, akan tetapi tidak menggunakan peta yang hanya dilakukan adalah ceramah dan ceramah. Pada awalnya pembelajaran cukup menarik, akan tetapi lama kelamaan menjadi membosankan karena hanya ceramah, memang kunci dari pengelolaan kelas yang pertama adalah penguasaan materi, akan tetapi apabila tidak diimbangi dengan media pembelajaran apa jadinya. Memang peneliti mengakui Ian sangat menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi pembelajaran tidak akan menarik apabila seperti itu saja, bisa di katakan sangat abstrak dan jadi membingungkan, contohnya dalam menjelaskan peta perjalanan kolonialisme dan imperialisme yang dimulai dari benua Eropa hingga nantinya sampai ke benua-benua lainnya. Siswa hanya mendengarkan cerita atau bisa dikatakan mendongeng. Tidak semua siswa mengetahui letak-letak benua seperti Eropa, Afrika, Amerika, dan Asia.

Pada pukul 08.58 Kamboja menayakan kepada siswanya “apakah sudah mengerti apa yang sudah bapak jelaskan barusan?”

“Sudah pak” tegas semua siswa

“apakah ada yang ingin ditanyakan” tegas Kamboja

Kelas pun menjadi diam, “oke apabila tidak ada yang bertanya, berarti udah paham semuanya ya, dan bapak akan memberikan pertanyaan kepada kalian” tegas Kamboja

Maka dilakukanlah tanya jawab kepada siswa, sebagian besar bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Kamboja, akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak menjawab. Kurang lebih selama 30 menit melakukan tanya jawab kepada siswa kelas XI IPA mengenai materi kolonialisme dan imperialisme. Ada satu hal kekurangan yang tidak dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu evaluasi, evaluasi sangat penting untuk mengukur kemampuan siswa, pukul 09.30 WIB yang ditandai dengan bel pelajaran sejarah pun usai, dan siswapun tidak diberikan tugas oleh guru sejarah.

Tanggapan

Dalam penguasaan materi sudah baik, karena referensi yang digunakan pada saat mengajar sangat banyak, yang menjadi permasalahan adalah bahasa yang di gunakan oleh Kamboja sulit dimengerti oleh siswa, selain itu tidak menggunakan media pembelajaran, memang fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat minim, contohnya adalah LCD proyektor, akan tetapi seharusnya bisa menggunakan media sederhana dalam pembelajaran di kelas, jadi siswa itu tidak abstrak dalam pembelajaran sejarah.

Metode yang digunakan hanya ceramah, memang ceramah tidak bisa lepas dari pembelajaran sejarah, akan tetapi seharusnya bisa menggunakan metode yang lainnya dalam pembelajaran, agar siswa tersebut tidak bosan atau jenuh. Selain itu pada saat pembelajaran hanya terpaku pada satu posisi saja yaitu di depan kelas, jadi siswa yang duduk di belakang tidak bisa terkontrol dengan baik, seharusnya pada saat pembelajaran guru tidak hanya di depan saja, guru harus memantau keseluruhan kelas.

Tanggal : 6 Oktober 2010
Waktu : 10.00-11.30 WIB
Tempat : kelas X.3

Tepat pukul 10.00 WIB bel berbunyi yang menandai jam istirahat pertama telah usai, siswa pun masuk ke kelasnya masing-masing untuk melanjutkan belajar, dan semua guru yang memiliki jadwal mengajar pada jam ke 5 dan ke 6 mulai bergegas untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang guru yaitu mengajar.

Tidak terkecuali mahasiswa PPL, pada saat ini peneliti mengikuti kegiatan mengajar Tika di kelas X.3, saya mengikuti Cintia mulai dari ruang wakasek yang menjadi *base camp* anak-anak PPL jurusan Sejarah dan Biologi. Kelas X.3 berada dilantai dasar, saya menuruni tangga dan lewat di depan ruang piket, ternyata ada dua guru dan satu mahasiswa PPL dari jurusan Biologi yang pada saat itu bertugas piket.

Sesampainya di depan kelas terdengar suara seorang laki-laki, setelah di buka pintunya ternyata guru pamongnya dari Cintia sedang memberi pengarahan kepada siswa kelas X.3 yaitu pak Yanto, memang peneliti dan mahasiswa PPL yang akan mengajar dikelas X.3 datangnya terlambat 16 menit, jadi pak Yanto mengisi terlebih dahulu agar anak-anak tidak keluar-luar kelas dan membuat gaduh yang nantinya akan mengganggu kelas lain. Sekitar 20 menit pak Yanto memberikan pengarahan yang intinya “kamu itu sudah dewasa dan sudah memiliki tanggung jawab, tugas kamu disini hanya belajar. Agar dapat nilai yang sempurna dan tidak mengecewakan orang tua” tegas pak Sigit. Selain itu beliau menyinggung masalah nilai yang masih di bawah KKM.

Setelah memberikan pengarahan beliau mempersilahkan Cintia untuk memulai pembelajarannya, sedangkan pak Yanto duduk di kursi yang paling belakang bersebelahan dengan peneliti. Pada pembukaan mahasiswa PPL mengabsen siswanya satu persatu, setelah selesai mengabsen masuk pada materi, “baik, buka buku kalian, untuk sekarang ini kita akan membahas tentang tradisi masyarakat Indonesia pada masa pra aksara” tegas Cintia kepada siswanya. Dengan segera seluruh siswa membuka buku paketnya masing-masing.

Kondisi kelas cukup kondusif untuk memulai pembelajaran, menurut peneliti mungkin karena ada guru sejarah yang sebenarnya, jadi semua siswa takut untuk macam-macam. Peneliti dan guru pamong duduk di kursi paling belakang, dari belakang peneliti hampir bisa melihat semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat belajar. Cintia

memulai pembelajarannya dengan bertanya dahulu kepada siswanya “apa yang di maksud masa pra aksara?” tegas Cintia.

Sang guru pun menunjuk kesalah seorang siswa “kamu tahu jawabannya?” tegas Cintia, dan siswa yang ditunjuk barusan menjawab “masa dimana manusia belum mengenal tulisan”.

“bagus” tegas Cintia.

Kemudian mahasiswa PPL berjalan menuju *white board* untuk menuliskan pengertian sejarah. Pada saat mahasiswa PPL sedang menerangkan, pamongnya guru R bercerita tentang keluhannya, “ masa mas udah ngajar hampir satu bulan belum hafal nama-nama siswanya” tegas pak Yanto. Selain itu pak Sigit juga mengeluhkan masalah waktu, karena mahasiswa PPL sering terlambat untuk masuk ke kelas. Peneliti cuma bisa mengamini saja, karena tidak berani berkomentar. Pak Yanto juga mengeluhkan masalah persiapan mahasiswa PPL sebelum masuk kedalam kelas. Pada saat itu mahasiswa PPL tidak membuat RPP pada saat mengajar. “Apakah mahasiswa sudah mendapatkan pembekalan yang cukup dari kampus sebelum terjun langsung dilapangan” tegas pak Yanto

“Saya rasa kampus sudah membekali lebih dari cukup kepada setiap mahasiswa yang akan PPL” tegas peneliti

“ Tapi kenapa kelihatanya mahasiswa itu belum siap, saya rasa mahasiswa itu harus lebih kreatif dari saya, tetapi mana buktinya sama saja” tegas pak Yanto

“Mungkin masih bingung apa yang seharusnya dilakukan” tegas peneliti

Setelah selesai membicarakan masalah mahasiswa PPL, pak Sigit pun pergi meninggalkan ruangan kelas, kembali peneliti memfokuskan pandangannya kepada Cintia dalam mengajar. Sumber yang digunakan guru R pada saat mengajar adalah buku paket yang sama dengan anak-anak dan tidak membawa referensi yang lain, peneliti melihat papan tulis sudah banyak sekali tulisan, trik yang digunakan tika dalam menguasai materi adalah dia membawa catatan kecil dalam mengajar, akan tetapi masih terpaku oleh buku paket, dalam pengelolaan kelas juga cukup baik, hampir seluruh siswa memperhatikan pada saat Cintia pada menerangkan materi, selain itu yang masih kurang adalah tidak di gunakannya media pembelajaran, sama seperti halnya Ian dalam mengajar tidak menggunakan media, sang guru pun hanya terpaku di depan kelas saja.

Waktu menunjukan pukul 10.48 WIB, Cintia mengajak seluruh siswa untuk membuat kelompok, kelompok dibagi menjadi empat yang terdiri dari setiap barisnya, tujuan dibuatnya kelompok yaitu untuk berdiskusi, suasana kelas menjadi berisik karena semua siswa ikut

berbicara, tugas yang diberikan guru R untuk tugas kelompok adalah membuat peta pikiran. Setelah itu setiap kelompok harus mempersentasikan, tidak semua kelompok dapat mempersentasikan hasil kerjanya, karena keterbatasan waktu, yang bisa maju hanya dua kelompok, sebelum akhirnya bel berbunyi. Ada persamaan dengan Cintia pada akhir pembelajaran yaitu tidak diadakannya evaluasi, pada hal evaluasi itu sangatlat penting untuk mengukur kemampuan siswa.

Tanggapan

Pada saat peneliti berdiskusi dengan pak Sigit, ternyata beliau banyak mengeluh tentang kualitas mahasiswa PPL, yang tidak sesuai dengan harapan beliau. Selain itu pandangan dari peneliti yaitu tidak berbeda jauh dengan dengan yang lainnya yaitu materi dan media pembelajaran yang menjadi permasalahan utama, materi merupakan salah satu dari kunci penngelolaan kelas, jadi tidak bisa di tinggalkan dan media juga tidak bisa di sampingkan begitu saja, peneliti belum pernah melihat mahasiswa PPL membuat media sederhana untuk kegiatan pembelajaran, mungkin itu bisa lebih efektif apabila fasilitas sekolah tidak mendukung.

Tanggal : 27 Oktober 2010
Waktu : 08.00-09.30 WIB
Tempat : kelas XI IPA

Pada hari ini kondisi cuaca cukup tidak bersahabat, karena awan gelap telah menyelimuti daerah Cakung dan sekitarnya. Tepat pukul 08.00 WIB bel sekolah berbunyi yang menandai pergantian jam pelajaran, seperti di hari-hari sebelumnya peneliti dan mahasiswa PPL menempati ruang base campnya mahasiswa PPL yaitu di ruang wakasek. Pada saat itu Ian sedang bersiap-siap untuk mengajar kelas XI IPA, yang disiapkan adalah spidol, dan beberapa buku referensi, selain buku paket dan LKS yang dimiliki siswa.

Ian berjalan menaiki anak tangga untuk menuju kelas XI IPA yang berada di lantai tiga, sesampainya di kelas, semua siswa menjadi tertib. Sebelum gurunya datang, sebagian siswa kelas XI IPA berada di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah mengabsen siswanya satu persatu, semua siswa hadir. Setelah itu masuk ke materi “baik sekarang kita akan membahas tentang kesadaran nasional” tegas Ian, *white board* pun di bagi menjadi dua sisi yang nantinya untuk menjelaskan materi tersebut.

Pada saat itu kelas cukup kondusif untuk memulai pelajaran, semuanya memperhatikan guru pada saat menerangkan, terkecuali ada satu siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya, tindakan yang dilakukan guru adalah melakukan teguran kepada siswa yang bercanda tersebut. Setelah itu hening kembali untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi berapa menit kemudian siswa yang mendapat teguran tadi membuat ulah lagi, pada saat itu guru sedang menjelaskan organisasi Budi Utomo, guru pun mendekati siswa yang mengganggu tadi sambil menerangkan materi kepada siswa-siswa lainnya, tindakan yang dilakukan adalah memukul pundak siswa itu dengan spidol, akan tetapi tindakan tersebut tidak mengganggu jalannya pelajaran. Ian menjelaskan “sebetulnya organisasi yang mempelopori kebangkitan nasional bukanlah Budi Utomo, melainkan organisasi Sarekat Islam”. Ian menggambarkan peta pikirannya di *white board*, sama seperti peneliti masuk ke kelas Ian sebelumnya, tidak ada media pembelajaran yang digunakan, yang dilakukan ceramah dan ceramah. Pada awalnya siswa sangat bersemangat dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi lama-lama menjadi menjenuhkan, terlihat beberapa siswa yang duduk di barisan paling belakang sibuk dengan urusannya masing-masing.

Sampai bel berbunyi materi yang di sampaikan oleh Ian tidak selesai, Ian pun tidak membuat RPP pada saat mengajar. Evaluasi pun luput dari kegiatan yang wajib dilakukan pada saat akhir pelajaran.

Tanggapan

Memang dalam penguasaan materi Ian sudah memahami betul apa yang akan harus disampaikan, dalam pengelolaan kelas pun sudah cukup baik, karena hampir seluruh siswa tertib dalam mengikuti pelajaran sejarah, terkecuali ada beberapa siswa yang masih suka bercanda dan mengobrol, tindakan yang dilakukan oleh Ian sudah cukup baik, tindakan pertama yaitu memberikan teguran dan dilanjutkan dengan memberi peringatan yang ke dua dengan memukul pundak siswa dengan spidol, hal tersebut dilakukan untuk membuat efek jera terhadap siswa yang sering bercanda dan ngobrol, selain itu hasil pengamatan peneliti pada hari ini sama dengan penelitian sebelumnya, Ian masih tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, Ian hanya menggambarkan peta pikiran di white board yang telah di bagi menjado dua sisi, selain itu dalam program perencanaan pembelajaran pun tudak jelas, karena mahasiswa PPL tidak membuat RPP pada saat mengajar, hal ini bisa terlihat jelas ketika jam pelajaran habis tetapi materi belum terselesaikan, peneliti tidak mengetahui apa yang ingin direncanakan oleh Ian dalam pembelajarannya, selain itu peneliti juga tidak tahu yang menjadi tujuan Ian. Evaluasi pun luput karena dalam pengelolaan waktunya masih kurang, evaluasi sangatlah penting dalam kegiatan akhir yang wajib dilakukan guru.

Tanggal : 27 Oktober 2010
Waktu : 10.00-11.30 WIB
Tempat : kelas X.3

Pada pukul 09.48 WIB wilayah Cakung dan sekitarnya diguyur hujan dengan lebat, peneliti dan mahasiswa PPL berada di ruang wakasek. Terlihat Cintia sedang mempersiapkan materi yang nanti akan di terangkan kepada siswanya, tepat pukul 10.00 bel pun berbunyi yang menandai jam istirahat telah usai, para siswa tertib memasuki ruangan masing-masing. Peneliti mengikuti guru R untuk masuk ke kelas X.3 yang berada dilantai satu, sesampainya di kelas Cintia pun langsung memberikan salam kepada siswa-siswanya. “materi yang akan dijelaskan hari ini adalah dasar-dasar ilmu sejarah” tegas Cintia. seluruh siswa pun membuka bukunya masing-masing, peneliti duduk dan memperhatikan di meja paling belakang, udara yang dingin pun membuat sebagian siswa terlihat malas untuk memulai pelajaran sejarah, peneliti melihat guru seperti terbawa oleh kondisi yang diciptakan dikelas.

Cintia pun menjelaskan dasar-dasar ilmu sejarah yang dikutip dari buku kuntowijoyo di selembar kertas tidak lama, dalam menjelaskan materi sangatlah datar dan tidak ada semangatnya untuk mengajar pada saat itu. Tidak lama setelah itu Cintia memanggil sekretaris kelas untuk menuliskan catatan yang telah Cintia buat di white board. Tidak semua siswa mencatat, ada yang sibuk, bercanda, dan mengobrol dengan siswa lainnya, kelas pun menjadi tidak terkontrol dan menjadi berisik. Cintia berputar mengelilingi seluruh meja siswanya untuk mengecek, apakah siswa itu mencatat atau tidak. Setelah itu kegiatan yang dilakukan adalah kembali kemeja guru, dan membaca buku sambil menunggu sekretaris kelas selesai menulis di white board, kegiatan pembelajaran pada saat hari ini sangatlah pasif dan kurang bersemangat, apa mungkin terbawa oleh pengaruh udara yang ada diluar. Cintia pun masih belum membawa RPP pada saat mengajar dikelas X.3, satu jam pertama habis untuk mencatat, satu jam selanjutnya digunakan untuk mengerjakan LKS.

Tanggapan

Pembelajaran pada hari sangat mengecewakan, Karena baik siswa dan guru tidak ada semangat untuk belajar dan mengajar. Mungin terpengaruh oleh faktor cuaca atau terpengaruh faktor yang lainnya, kegiatan yang dilakukan pada hari ini sangatlah monoton, sebetulnya dalam materi yang disispkan oleh Cintia cukup baik karena mengambil dari sumber yang lain. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah Cintia memanggil siswanya

untuk menulis catatannya di white board, ada sebuah pertanyaan didalam pikiran peneliti, kenapa tidak gurunya saja yang menulis langsung di white board?. Selain itu tidak dibuatnya RPP menambah berantakan saja program pembelajaran pada saat itu, dalam penguasaan kelas pun masih sangat kurang karena hampir semua siswa tidak ada yang mencatat dan mengobrol, baru setelah Cintia berkeliling melihat setiap siswanya, baru siswa itu diam dan pura-pura mencatat.

Tanggal : 3 November 2010
Waktu : 06.30-08.00 WIB
Tempat : kelas X.6

Cuaca hari ini sangat cerah, sebelum bel berbunyi biasanya pengeras suara yang dimiliki SMAN 76 Jakarta, memutar lagu-lagu populer pada saat ini. Peneliti mencoba mencari tahu siapa yang setiap pagi memutar lagu-lagu pop dan apa alasannya?. Ternyata yang sering memutar lagu pada pagi hari adalah pak Udin, nama lengkapnya Syarifudin. Beliau menjadi Wakasek bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa nengan lagu-lagu pop anak-anak nantinya bisa santai dalam belajar, “itung-itung buat ngerifres kuping sama otak” tegas pak Udin.

Waktu menunjukkan pukul 06.30 WIB, lagu yang sedang didengarkan pun berganti menjadi suara bel masuk, di pintu gerbang masuk banyak siswa yang berlarian agar bisa masuk, karena 15 menit setelah bel masuk pintu gerbang dikunci, dan baru boleh masuk setelah 1 jam pelajaran, itu pun harus dihukum dulu.

Pukul 06.38 WIB, peneliti mengikuti Ita untuk mengajar di kelas X.6, berjalan dari base campnya anak-anak PPL menuju kelantai satu, sesampainya dikelas siswa yang tadinya sedang mengobrol, seketika langsung diam, ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdoa dan member salam kepada guru, setelah itu dilanjutkan dengan membaca Al Quran bagi yang beragama muslim. Sementara Dita yang dibantu oleh Sanda mempersiapkan media untuk mengajar seperti laptop dan LCD proyektor, kurang lebih 12 menit siswa membaca Al Quran dan media pembelajaran juga sudah siap untuk digunakan.

Materi yang akan diajarkan pada hari ini adalah dasar-dasar penulisan sejarah,”coba semua bukunya keluarkan” tegas Ita. Semua siswa mengeluarkan buku paketnya, Ita pun membuka slide pertama yang berupa judul, dalam penguasaan materi Ita masih kurang dibandingkan dengan yang lainnya, masih terpaku pada buku paket, selain buku paket dita juga tergantung pada power point yang dia buat, peneliti tidak bisa bayangkan apabila ada kendala contohnya mati lampu. Referensi yang digunakan sama dengan yang dipakai oleh siswanya, jadi bisa di katakan ilmunya tidak berbeda jauh dengan siswannya, Ita masih sedikit bingung saat menjelaskan, slide yang di tampilkan Ita hanya point-pointnya saja, sudah cukup bagus tetapi bingung untuk mengembangkannya. Hal itulah yang dilakukan sampai akhir pembelajaran.

Tanggapan

Pada saat masuk ke kelas siswa sudah mempersiapkan untuk membaca Al Quran hal tersebut merupakan budaya sekolah, karena dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran. Terdapat beberapa masalah yang pertama adalah materi, kelihatannya Dita belum mempersiapkan materi secara matang. Memang sudah bagus menggunakan media pembelajaran yang berupa power point, akan tetapi kelihatan percuma apabila kita tidak menguasai materi, misalkan slide yang di tampilkan sudah habis, akan tetapi waktu dalam pembelajaran masih banyak, mungkin dari situ kita bisa menginprofisasi, selain itu kurangnya kepercayaan diri terhadap anak-anak terkesannya Dita masih ragu dalam mengajar siswa kelas X. pada akhir pembelajaran Dita melakukan games, hal tersebut cukup baik karena agar tidak terlalu membosankan dalam pembelajaran sejarah.